

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO, remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, Remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Fase remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu karena merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Pola penentuan kesehatan di masa dewasa ditentukan pada masa remaja. Terkadang, remaja suka abai dalam masalah kesehatan sehingga tidak jarang kasus kekurangan gizi terjadi pada fase remaja seperti kejadian anemia (Novita Sari, 2020).

Kebutuhan zat besi meningkat pada masa remaja. Peningkatan kebutuhan ini digunakan untuk meningkatkan konsentrasi hemoglobin, yang berhubungan dengan peningkatan volume darah dan pematangan seksual. Salah satu masalah yang paling umum pada remaja putri adalah anemia. Remaja putri (rematik) mengonsumsi suplemen zat besi untuk menggantikan zat besi yang hilang melalui darah saat menstruasi. Kekurangan zat besi pada remaja dapat mempengaruhi kebutuhan zat besi dan respon imun. Defisiensi zat besi yang berkepanjangan menyebabkan anemia defisiensi zat besi (Musniati & Fitria, 2022a).

Anemia merupakan suatu penyakit dimana terjadi penurunan jumlah sel darah merah yang ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah sel darah merah. Sintesis hemoglobin memerlukan ketersediaan zat besi dan protein yang cukup dalam tubuh. Protein bertanggung jawab untuk mengangkut zat besi ke sumsum tulang untuk membentuk molekul hemoglobin baru (Andriani *et al.*, 2021).

Anemia merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia, diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia, terutama di negara-negara berkembang. Anemia merupakan penyakit fisik dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Kadar Hb normal remaja putri adalah 12 g/dl. Jika seorang remaja putri memiliki kadar Hb yang rendah atau di bawah normal, ia dianggap menderita anemia (Elvira *et al.*, 2022).

Anemia gizi disebabkan oleh kurangnya nutrisi yang terlibat dalam pembentukan hemoglobin, yang mungkin disebabkan oleh malnutrisi atau malabsorpsi. Nutrisi tersebut adalah zat besi, protein vitamin B6 yang berperan sebagai katalis sintesis molekul hemoglobin, vitamin C, zink yang mempengaruhi penyerapan zat besi, dan vitamin E yang mempengaruhi kestabilan membran sel dalam darah. Anemia gizi besi disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi (Junita & Wulansari, 2021).

Remaja putri yang menderita anemia dapat berdampak pada kesehatan reproduksi, perkembangan motorik dan mentalnya, menurunnya kecerdasan, menurunnya kemampuan belajar, menurunnya kebugaran jasmani, dan

kemampuan mencapai tinggi badan maksimal. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan ibu hamil muda dan dapat meningkatkan risiko kematian ibu, kelahiran prematur, dan bayi berat lahir rendah (Elvira *et al.*, 2022).

Sampai saat ini, prevalensi anemia pada remaja masih tinggi. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil usia 15 hingga 24 tahun sebesar 84,6%, sedangkan prevalensi anemia pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun sebesar 32% (Riskesdas, 2018). Selain itu, hasil survei pada remaja putri menunjukkan bahwa 63,4% responden menderita anemia (Musniati & Fitria, 2022a).

Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi anemia secara nasional sebesar 48,9% dengan proporsi anemia pada perempuan 27,2% dan 20,3% pada laki-laki. Prevalensi anemia tertinggi berdasarkan kabupaten terletak di Kulon Progo dengan prosentase sebesar 73,8%, Bantul 54,8%, Yogyakarta 35,2%, Sleman 18,1%, dan Gunung kidul 18,4%. Dari Riskesdas DIY 2018, anemia di kabupaten Bantul menduduki peringkat kedua setelah Kulon Progo dan menurut WHO Bantul masuk dalam kategori tinggi karena prevalensinya diatas atau sama dengan 40% (Dewi *et al.*, 2022).

Menurut Data (WHO, 2022) (*World Health Organization*), prevalensi global anemia pada wanita berusia 15–49 tahun adalah 29,9% pada tahun 2021. Untuk data negara Indonesia sendiri, WHO menyebutkan prevalensi anemia pada wanita berusia 15-49 tahun sebesar 31,2 % pada tahun yang sama. Hal ini sejalan dengan kejadian anemiadi Indonesia masih cukup tinggi.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan anemia di Indonesia tahun 2018 pada karakteristik umur 5- 14 tahun sebesar 26,8% dan umur 15-24 tahun sebesar 32,0% dan prevalensi anemia secara keseluruhan dari jenis kelamin menunjukkan anemia pada laki-laki sebesar 20,3% dan perempuan sebesar 27,2% dapat dilihat dari data tersebut bahwa kejadian anemia lebih tinggi terjadi pada perempuan (Tyas, 2023).

Prevalensi Anemia pada remaja putri pada tahun 2018 sebesar 26,50%. Prevalensi kejadian anemia pada gizi besi di kalangan remaja putri tahun 2021 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) usia 12- 19 tahun yaitu 36,00%. Gambaran data menunjukkan bahwa di Kabupaten Bantul prevalensi kejadian anemia pada gizi besi di kalangan remaja usia 12-19 tahun sebesar 54,8% (Putri & Fauzia, 2022).

Kurangnya pengetahuan mengakibatkan masalah anemia yang dialami remaja putri akan berdampak lebih serius, mengingat mereka adalah para calon ibu yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi. Hal ini berpengaruh dalam memperbesar risiko terjadinya stunting di Indonesia. WHO mengatakan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting adalah kondisi kurang gizi dan kejadian anemia pada masa remaja (Ridlayanti & Lusiani, 2021).

Peneliti ini mengambil lokasi di SMK Negeri 1 Pajangan. Hal ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 Mei 2024 yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa di SMK Negeri 1 Pajangan

sudah terdapat program pemberian tablet tambah darah setiap minggunya. Namun dari total siswi, banyak diantara mereka yang tidak meminum tablet tambah darah yang sudah diberikan. Hal ini, membuat beberapa siswi sering lemas dan pucat pada saat jam pembelajaran. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 20 siswi di setiap perwakilan kelas X dengan hasil 12 siswi belum terlalu paham dengan anemia baik itu pengertian, penyebab dan cara pencegahannya. Sedangkan 8 siswi tahu tentang anemia tetapi hanya sebatas pengertiannya saja. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil studi penelitian untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswi kelas X di SMK Negeri 1 Pajangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi anemia secara nasional sebesar 48,9% dengan proporsi anemia pada perempuan 27,2% dan 20,3% pada laki-laki. Prevalensi anemia tertinggi berdasarkan kabupaten terletak di Kulon Progo dengan prosentase sebesar 73,8%, Bantul 54,8%, Yogyakarta 35,2%, Sleman 18,1%, dan Gunung kidul 18,4%. Dari Riskesdas DIY 2018, anemia di kabupaten Bantul menduduki peringkat kedua setelah Kulon Progo dan menurut WHO Bantul masuk dalam kategori tinggi karena prevalensinya diatas atau sama dengan 40%. Kurangnya pengetahuan mengakibatkan masalah anemia yang dialami remaja putri akan berdampak lebih serius, mengingat mereka adalah para calon ibu yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi. Hal ini berpengaruh dalam memperbesar risiko terjadinya stunting di Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat dirumuskan

“Bagaimana Gambaran Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul tahun 2024?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul tahun 2024.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik remaja putri SMK Negeri 1 Pajangan Bantul berdasarkan pendidikan orang tua.
- b. Untuk mengetahui karakteristik remaja putri SMK Negeri 1 Pajangan Bantul berdasarkan pekerjaan orang tua.
- c. Untuk mengetahui karakteristik remaja putri SMK Negeri 1 Pajangan Bantul berdasarkan sumber informasi siswi.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah asuhan kebidanan pada remaja yang berfokus pada tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul tahun 2024.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur remaja putri untuk mengetahui gambaran kejadian anemia di SMK N 1 Pajangan

Bantul sehingga informasi yang diperoleh mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat mendeskripsikan mengenai gambaran kejadian anemia pada remaja putri secara nyata, sehingga dapat dijadikan acuan referensi untuk mengetahui kondisi kesehatan remaja putri di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul.

### b. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan tentang tingkat pengetahuan anemia pada remaja putri.

### c. Bagi Responden

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengetahuan dan masukan yang bermanfaat untuk mengatasi dalam hal anemia pada remaja.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama, Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Subratha dan Ariyanti, 2020	Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang	<i>Cross Sectional</i> . Populasi 137 orang dengan teknik pengambilan sampel	Hasil penelitian Didapatkan kategori pengetahuan baik sebanyak 11	Memiliki subjek penelitian yang sama yaitu remaja dan instrumen	Kuesioner yang digunakan, tempat penelitian dilaksanakan di Kecamatan

	Anemia di Tabanan 1		menggunakan <i>simple random sampling</i> .	responden (22%), pengetahuan cukup sebanyak 28 responden (56%) dan pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (22%).	penelitian berupa kuesioner	Tabanan 1 sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul dan waktu penelitian pada tahun 2020 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2024.
2.	Junita dan Wulansari, 2021	Pendidikan kesehatan tentang anemia pada remaja putri di SMA Negeri 12 Kabupaten Merangin	<i>Cross Sectional</i> . Populasi 560 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian didapatkan sebanyak 18 orang (55%) salah menjawab dan factor resiko anemia sebanyak 14 orang (42%) salah menjawab.	Memiliki subjek penelitian yang sama yaitu remaja dan instrumen penelitian berupa kuesioner	Kuesioner yang digunakan, tempat penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 12 Merangin sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul dan waktu penelitian pada tahun 2021 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2024.
3.	Ariyanti, Kalsum dan Syah, 2023	Hubungan tingkat pengetahuan dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di Kecamatan Galesong	<i>Cross Sectional</i> . Populasi sebanyak 691 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .	Prevalensi anemia remaja putri di kecamatan Galesong Selatan sebesar 17,8%. Menurut kriteria	Memiliki subjek penelitian yang sama yaitu remaja dan instrumen penelitian berupa kuesioner	Kuesioner yang digunakan, tempat penelitian dilaksanakan di SMP Galesong sedangkan peneliti melakukan



		Selatan Kabupaten Takalar.		WHO termasuk masalah kesehatan yang ringan karena masih kurang dari 20%.		penelitian di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul dan waktu penelitian pada tahun 2023 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2024.
4.	Sri Mularsih, 2017	Hubungan pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia pada saat menstruasi di SMK Nusa Bhakti Kota Semarang	<i>Cross Sectional.</i> Populasi sebanyak 155 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling.</i>	Prevalensi anemia di Kota Semarang sebesar 57,1%. Pengetahuan remaja putri di SMK Nusa Bhakti Semarang tentang anemia kurang yaitu 40 responden (65,6%).	Memiliki subjek penelitian yang sama yaitu remaja dan instrumen penelitian berupa kuesioner	Kuesioner yang digunakan, tempat penelitian dilaksanakan di SMK Nusa Bhakti Semarang sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul dan waktu penelitian pada tahun 2017 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2024.
5.	F. Salsabilla, 2022	Gambaran tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di MA Ngrukem Bantul.	<i>Cross Sectional.</i> Populasi sebanyak 61 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan kuesioner	Pengetahuan remaja putri di MA Ngrukem Bantul tentang anemia cukup yaitu (44,26%).	Memiliki subjek penelitian yang sama yaitu remaja dan instrumen penelitian berupa kuesioner.	Kuesioner yang digunakan, tempat penelitian dilaksanakan di MA Ngrukem Bantul sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Pajangan

---

Bantul dan waktu penelitian pada tahun 2023 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2024.

---